

Analisis

AI untuk Pendidikan

J Eka Priyatma PhD



DENGAN memperhatikan apa yang dapat dilakukan ChatGPT sebagai salah satu produk kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI), kita yakin bahwa AI sangat menjanjikan sekaligus mengancam dunia pendidikan. ChatGPT dapat menjadi guru yang siap menjawab berbagai pertanyaan bahkan memberikan langkah penyelesaiannya.

Kemampuan AI seperti ini memang menakutkan. Kecerdasan buatan akan memacu gejala disintermediasi secara radikal. Disintermediasi adalah menurunnya peran perantara dalam sebuah relasi atau transaksi. Internet telah menyingkirkan tukang pos, teller bank, dan berbagai agen penjualan. AI bisa jadi akan menyingkirkan perantara cerdas seperti guru, dosen, konsultan, serta penasehat.

Untuk menyikapi situasi dilematis ini, dunia pendidikan dapat mengadopsi kerangka dari Laudon and Laudon (2017). Ada 4 kemungkinan tingkat perubahan organisasi pendidikan dalam menerapkan AI yakni otomatisasi, rasionalisasi, rekayasa ulang, dan perubahan paradigma.

* Bersambung hal 7 kol 1

AI untuk Pendidikan

Setiap tingkat perubahan akan memberikan potensi manfaat dan resiko kegagalan yang berbeda. Semakin tinggi potensi manfaatnya maka juga semakin tinggi risikonya. Otomatisasi adalah bentuk perubahan pendidikan yang paling tidak berisiko tetapi manfaatnya juga kecil.

Pada tingkat otomatisasi, AI hanya difungsikan untuk meningkatkan efisiensi seperti penerjemahan, pembuatan berbagai dokumen seperti silabus, serta pembuatan soal. Pemanfaatan AI dalam skala ini akan mempunyai risiko kegagalan kecil. Meskipun demikian, otomatisasi ini sudah dapat menurunkan biaya pendidikan yang menjadi kebutuhan kita.

Perubahan yang lebih signifikan dilakukan lewat rasionalisasi. Beberapa tugas dapat digantikan AI. Sehingga yang digantikan menjadi tidak diperlukan. Pembelajaran matakuliah atau matapelajaran yang tidak kompleks dapat diampu oleh robot cerdas. Selanjutnya, perubahan pada tingkat rekayasa ulang akan memberikan manfaat yang lebih besar dari rasionalisasi meskipun risikonya juga lebih tinggi. Perubahan ini dapat dilakukan untuk

mencapai tujuan pendidikan yang tinggi pula. Andaikan kita sepakat bahwa masalah utama pendidikan kita adalah rendahnya kemandirian belajar maka rekayasa ulang pendidikan memakai AI dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian ini.

Rekayasa ulang dapat diwujudkan misalnya dengan mengubah model pembelajaran secara drastis sedemikian rupa pemerolehan informasi dan pengetahuan tidak perlu lewat pertemuan dengan pendidik. Dalam tingkat tertentu sesuai dengan jenjang pendidikannya, rekayasa ulang pembelajaran dilakukan dengan mengadopsi sistem blok dalam pendidikan kedokteran. Model pembelajaran yang berbentuk satu guru, satu bidang kajian dan satu rombongan belajar diubah menjadi satu rombongan belajar, satu proyek, dan beberapa pembimbing. Dari sekian pembimbing salah satunya adalah kecerdasan buatan.

Model perubahan organisasi pendidikan yang paling drastis adalah lewat perubahan paradigma. Model perubahan organisasi ini berisiko paling tinggi meskipun memberikan potensi kemanfaatan paling tinggi juga. Dalam

Sambungan hal 1

model ini, organisasi pendidikan mengambil peran yang sama sekali baru dibanding dengan yang sudah ada. Peran baru tersebut tidak lagi pada bidang pendidikan pengetahuan dan ketrampilan melainkan pada wilayah pengembangan kepribadian.

Dalam kerangka ini, lembaga pendidikan memasuki wilayah yang lebih rumit dan sensitif tetapi semakin penting di masa depan. Wilayah itu adalah wilayah mental dan spiritual. Organisasi pendidikan sebaiknya berfokus kepada pengembangan kepribadian generasi muda untuk menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri dalam berpikir dan bersikap, serta mampu menjaga kesehatan fisik dan mentalnya. Pendidikan yang berorientasi pada wilayah mental-spiritual ini mungkin akan sulit diperankan AI. Lewat perubahan radikal ini, kita tidak akan cepat terancam kehadiran AI. Tetapi malah mendapat kesempatan untuk memasuki wilayah yang menjadi ukuran utama kemartabatan seorang manusia.

(Penulis adalah dosen tetap Informatika Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)-d